

IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER OLEH TIM PELAKSANA PPK DI SMP UNESA 1 SURABAYA

Ulfa Diana Akrim

15040254015 (PPKn, FISH, UNESA) ulfaakrim@mhs.unesa.ac.id

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan hari Jumat. Adapun pembiasaan hari Jumat ini adalah Jumat taqwa sebagai bentuk implementasi dari aspek religius. Jumat bersih merupakan hasil implementasi aspek gotong royong. Pembiasaan Jumat sehat yang menerapkan aspek nasionalis dan mandiri. Selanjutnya Jumat curhat yang menerapkan dari aspek integritas. Faktor pendukung dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter di SMP UNESA 1 Surabaya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal disini, guru dan staf di sekolah menjadi model yang dapat dicontoh peserta didik dan faktor eksternalnya yaitu sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat dari implementasi program penguatan pendidikan karakter di SMP UNESA 1 Surabaya yaitu pada awal disosialisasikan program penguatan pendidikan karakter terdapat peserta didik yang acuh dan terdapat peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan, disebabkan masalah pribadi peserta didik yang kurang perhatian dari orang tua.

Kata Kunci : Penguatan Pendidikan Karakter, Implementasi

Abstract

The This study aims to describe the implementation of the character education strengthening program by the PPK implementation team at UNESA 1 Junior High School in Surabaya. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques in this study used participant observation and interview techniques. The results showed that the implementation of character education training was carried out through Friday habituation activities. The custom of this Friday is Taqwa Friday as a form of implementation from religious aspects. Clean Friday is the result of the implementation of mutual cooperation aspects. A healthy Friday habit that applies nationalist and independent aspects. Next Friday confide in the aspect of integrity. Supporting factors in the implementation of character education strengthening programs at SMP UNESA 1 Surabaya are internal and external factors. Internal factors here, teachers and staff in schools become a model that can be emulated by students and external factors, namely adequate infrastructure. The inhibiting factor of the implementation of the character education strengthening program at SMP UNESA 1 Surabaya is at the beginning of the socialization of the character education strengthening program there are students who are indifferent and there are students who are not active in activities, due to the personal problems of students who are less attentive than parents.

Keywords: Strengthening Character Education, Implementation

PENDAHULUAN

Dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat membentuk pribadi seseorang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasioanal yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Tujuan dari pendidikan adalah sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Pelajaran yang dapat diambil dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tidak hanya akan membentuk masyarakat Indonesia yang pandai, namun juga harus berkarakter dan kepribadiannya, dengan harapan dapat membentuk generasi yang tumbuh berkembang dengan karakter yang sesuai nilai luhur bangsa dan agamanya masing-masing. Tujuan akhir dari pendidikan dapat melahirkan insan yang pandai dan berkarakter. Pendidikan dapat menjadi pelopor pendidikan karakter.

Oleh karenanya pendidikan karakter di Indonesia perlu menjadi perhatian publik. Beberapa persoalan di antaranya pemakaian narkoba, seks bebas, kriminalitas dan sebagainya, menunjukkan bahwa ada kegagalan pada lembaga pendidikan dalam menumbuhkan insan yang berkarakter. Padahal pendidikan karakter di perlukan dalam mengatasi berbagai krisis moral yang dialami generasi bangsa Indonesia. Menempatkan penguatan pendidikan karakter sebagai poros pendidikan yang berdampingan dengan intelektual sangat penting dilaksanakan untuk mengatasi perilaku menyimpang anak bangsa ini.

Pendidikan dapat menjadi arena pendidikan karakter. Oleh karenanya pendidikan karakter di Indonesia perlu menjadi perhatian publik. Beberapa persoalan di antaranya pemakaian narkoba, seks bebas, kriminalitas dan sebagainya, menunjukkan bahwa ada kegagalan pada lembaga pendidikan dalam menumbuhkan insan yang berkarakter. Padahal pendidikan karakter diperlukan dalam mengatasi berbagai krisis moral yang dialami generasi Bangsa Indonesia. Menempatkan penguatan pendidikan karakter sebagai poros pendidikan yang berdampingan dengan intelektualitas sangat penting dilaksanakan untuk mengatasi perilaku menyimpang anak bangsa ini.

Di era globalisasi sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi rendahnya filosofi teknologi. Indonesia telah menghadapi abad ke-21 ditandai dengan beberapa kecenderungan global. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan penting yang dihadapi Indonesia. (1) berlangsungnya revolusi industri keempat yang ditandai dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era revolusi digital, (2) perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban dan kemasyarakatan termasuk pendidikan, (3) tegasnya fenomena abad kreatif yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi dan Negara. Dari ketiga hal tersebut telah memunculkan tatatan baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang akan berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh seluruh tenaga pendidik. Disinilah letak peran sentral dari dunia pendidikan untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pemegang peran penting sebagai seorang pendidik harus mampu beradaptasi dan diharapkan memiliki kemampuan yang kompetitif di dalam era persaingan global.

Kesadaran dari berbagai pihak mengenai pentingnya dilaksanakan pendidikan karakter akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya peserta didik. Sekolah adalah lembaga formal harus mampu menghasilkan peserta didik yang pandai dalam akademik dan kuat dalam perilaku. Sekolah juga bertugas untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kepribadian yang luhur, mulia, baik, dan memiliki toleransi tinggi. Harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan *karakter (character building)* karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Samani, 2013:1).

Pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademik semata melainkan perlu adanya upaya penanaman karakter di dalam pembelajaran. Pembelajaran karakter tidak hanya bersifat kontekstual melainkan harus ada penerapan secara nyata dan berkelanjutan. Penanaman karakter sangat penting dalam menghadapi dinamika di era global seperti saat ini.

Pemerintah Indonesia dengan mengadakan program PPK ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari PPK adalah membangun dan membekali Peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan.

Pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademik semata melainkan perlu adanya upaya penanaman karakter di dalam pembelajaran. Pembelajaran karakter tidak hanya bersifat kontekstual melainkan harus ada penerapan secara nyata dan berkelanjutan. Penanaman karakter sangat penting dalam menghadapi dinamika di era global seperti saat ini. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan. Guru sebagai pendidik merupakan pendorong, pembina dan pemberi bantuan kepada peserta didik untuk mempermudah mereka menerima materi pembelajaran.

SMP UNESA 1 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang beralamat di Jl. Kawung No.9 Surabaya. Sekolah ini mendapatkan akreditasi A. Berdasarkan pengalaman tahun-tahun sebelumnya, prestasi akademik maupun non akademik di SMP UNESA 1 Surabaya ini, mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. SMP UNESA 1 Surabaya sudah menjalankan program penguatan

pendidikan karakter sejak tahun 2017. Meskipun tahun-tahun sebelumnya sudah menjalankan pendidikan karakter namun untuk program PPK sejak tahun 2017. Dalam setahun sekolah mengadakan evaluasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan kepala sekolah SMP UNESA 1 Surabaya dengan Hj Ida Ambarini, S.Pd, MM diketahui bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dianggap urgent dan harus dilaksanakan di SMP UNESA 1 Surabaya. Kondisi peserta didik dengan latar belakang dari kalangan menengah kebawah membuat mereka kurang memiliki etika yang baik. Lingkungan Kecamatan Krembangan ini, masih dinilai lingkungan yang brutal dan rawan bagi peserta didik yang tinggal di lingkungan ini dapat tergerus dari perbuatan kurang terpuji. Melihat kondisi seperti itu, Hj Ida Ambarini, S.Pd, MM sebagai kepala sekolah sekaligus guru mata pelajaran PPKn bersikeras untuk membentuk akhlak, iman dan taqwa peserta didik agar menjadi lebih baik lagi melalui implementasi program penguatan pendidikan karakter. Di SMP UNESA 1 SURABAYA ini dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter memiliki program sekolah yang bernama “Pembiasaan Hari Jum’at” di dalam program tersebut telah menerapkan lima nilai dalam program PPK yaitu Religius, Gotong Royong, Nasionalis, Mandiri, Integritas. Sekolah juga memiliki budaya sekolah yang dapat membentuk karakter baik untuk peserta didik yaitu dengan 3S (Senyum, Sapa, Salam), membaca Juz Amma di dalam kelas, sholat berjamaah, menjaga kerapian, gemar membaca, penegakkan kedisiplinan, program taushiyah. Dengan implementasi pendidikan karakter dan budaya sekolah diharapkan akan membentuk karakter yang baik pada peserta didik di SMP UNESA 1 SURABAYA.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan sekretaris Tim PPK SMP UNESA 1 SURABAYA bapak Endro Subiyantoro, S.Pd, diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter benar telah dilaksanakan di sekolah ini. Dalam proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik tidak hanya melalui pembelajaran tertentu di kelas saja, melainkan terintegrasi secara keseluruhan pada mata pelajaran yang ada, serta berbagai kegiatan non-KBM seperti ekstrakurikuler dan kebiasaan di sekolah. Dirasa penguatan pendidikan karakter ini sangat penting untuk dilaksanakan mengingat di sekolah ini tidak luput dari sebagian peserta didiknya yang masih terdapat peserta didik yang melanggar norma seperti membolos, berperilaku tidak sopan, malas dalam kegiatan belajar mengajar. Contoh-contoh tersebut perlu diatasi dengan penguatan pendidikan karakter yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan melalui kompetisi

softskill serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga mewujudkan visi dari SMP UNESA 1 SURABAYA yaitu unggul dalam prestasi, budi pekerti berdasarkan iman dan taqwa, berwawasan lingkungan serta mampu menghadapi globalisasi. Hal yang menarik di sekolah ini sudah dibentuk tim PPK yang siap melaksanakan penguatan pendidikan karakter anggotanya adalah guru di SMP UNESA 1 SURABAYA. Mengingat penguatan pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan di sekolah untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter.

Implementasi pendidikan karakter telah dilaksanakan oleh pihak sekolah SMP UNESA 1 Surabaya sebelum adanya program Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter diintegrasikan di dalam budaya sekolah dan ekstrakurikuler. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu melalui kegiatan pembiasaan hari Jumat yang dilakukan pihak sekolah dari masuk lingkungan sekolah sampai waktu pulang sekolah. Kegiatan pembiasaan hari Jumat dalam lingkungan sekolah diharapkan mampu menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik yang nantinya dapat tumbuh menjadi budaya baik dalam diri peserta didik di SMP UNESA 1 Surabaya.

Sebelum adanya penguatan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah belum bisa maksimal. Pendidikan karakter masih sebatas normalitas saja pada diri peserta didik. Mereka akan mematuhi aturan yang membentuk karakter baik hanya saat ada guru yang mengawasi saja, ketika tidak ada guru yang memantau peserta didik tidak akan melaksanakan pendidikan karakter, jadi mereka belum memiliki rasa yang timbul dari diri mereka tanpa harus diawasi oleh guru. Peserta didik belum memiliki loyalitas terhadap aturan di sekolah.

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi di SMP UNESA 1 Surabaya, kondisi implementasi pendidikan karakter sebelum PPK dibentuk di sekolah menunjukkan bahwa: (1) Keteraturan rendah. Peserta didik masih brutal dan acuh terhadap peraturan sekolah. Mereka belum memiliki rasa tanggung jawab dengan peraturan yang berlaku di sekolah. (2) Tingkat kepedulian peserta didik masih kurang. Untuk melaksanakan pendidikan karakter, peserta didik belum memiliki inisiatif sendiri untuk melaksanakan pendidikan karakter. Peserta didik akan melaksanakan pendidikan karakter apabila ada gurunya saja. Rasa loyalitas terhadap peraturan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter masih kurang.

Kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter peserta didik pada budaya sekolah. Implementasi karakter pada budaya sekolah ini menciptakan kebiasaan

sehari-hari yang akan membuat peserta didik membiasakan diri untuk bertindak baik tanpa menjadi beban. Penerapan karakter pada budaya sekolah ini sudah dilaksanakan sebelum adanya program penguatan pendidikan karakter, karena melihat kondisi peserta didik yang sangat diperlukan untuk diberikan pendidikan karakter. Seperti yang dipaparkan Ibu Hj Ida Ambarwati, S.Pd selaku kepala sekolah SMP UNESA 1 Surabaya.

“...Tapi sebenarnya sebelum ada peraturan tentang PPK ini, jauh dari tahun 2017 sekolah sudah menjalankan pendidikan karakter. Karena di sekolah ini anak-anak itu, apa ya... *brutal ngono mbak*. Saya lihat anak itu, aduh... apa yak arena lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka yang kalangan menengah kebawah. Jadi aturan di keluarga itu juga amburadul. *Jadi ndak boso karo wong tuwo*, terus salatnya ndak tertib, terus kambek guru ya gak enek sopan santune. Makanya saya berfikir *arek iki kok ngene*, kita itu butuh gitu lo untuk terbentuk karakternya”.

Lebih lanjut Ibu Hj. Ida Ambarini, S.Pd selaku kepala sekolah juga memaparkan bahwa:

“*Haduh wes sue jane mbak*, sudah lama. Tapi kalau PPK itu kita terapkan sejak tahun ajaran 2017/2018. Tapi sebenarnya sebelum ada peraturan tentang PPK ini, jauh dari tahun 2017 sekolah sudah menjalankan pendidikan karakter. Karena di sekolah ini anak-anak itu, apa ya... *brutal ngono mbak*. Saya lihat anak itu, aduh... apa yak arena lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka yang kalangan menengah kebawah. Jadi aturan di keluarga itu juga amburadul. *Jadi ndak boso karo wong tuwo*, terus salatnya ndak tertib, terus kambek guru ya gak enek sopan santune. Makanya saya berfikir *arek iki kok ngene*, kita butuh gitu lo untuk terbentuk karakternya.”

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah sebelum adanya kebijakan dari pemerintah tentang program penguatan pendidikan karakter, karena melihat kondisi peserta didik yang kurang baik dan sangat diperlukan untuk diberikan pendidikan karakter. Melalui kegiatan sehari-hari yang akhirnya membentuk budaya sekolah. Kegiatan budaya sekolah ini meliputi budaya 5S yaitu (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Selanjutnya saat memasuki lingkungan sekolah di pagi hari peserta didik bersalaman dengan guru di gerbang sekolah.

Budaya 5S telah diterapkan dalam lingkungan sekolah setiap hari. Selanjutnya dilakukan doa bersama di kelas masing-masing dan sebelum proses pembelajaran, seluruh peserta didik membaca Juz Amma didampingi guru yang saat itu di kelas. Setelah itu

dilanjutkan menyanyikan lagu kebangsaan. Kegiatan pembiasaan yang menjadi budaya sekolah selanjutnya adalah program gemar membaca. Hal ini dilakukan untuk melatih peserta didik agar gemar membaca, meresume, dan menceritakan kembali apa yang telah dibaca.

Alasan memilih SMP UNESA 1 Surabaya sebagai lokasi penelitian karena salah satunya memiliki Tim Pelaksana Program Penguatan Pendidikan Karakter dan menggunakan program penguatan pendidikan karakter secara mandiri dengan kegiatan inovasi berupa kegiatan pembiasaan hari Jumat, adapun pembagian kegiatannya adalah pada minggu ke-1 dilaksanakan Jumat Taqwa, pada minggu ke-2 Jumat Bersih, pada minggu ke-3 Jumat Sehat, pada minggu ke-4 Jumat Curhat. Kegiatan inovasi Jumat ini merupakan sebagai bentuk pengabdian tenaga kependidikan terhadap peserta didik agar tim pelaksana PPK menyentuh dan dapat mengontrol akhlak, iman, dan taqwa peserta didik. Di samping itu, sebagai bentuk apresiasi, tim pelaksana PPK memberikan penghargaan berupa pin disiplin. Ada tiga macam, pin yang pertama berwarna biru menandakan tiga bulan tidak pernah melanggar tata tertib sekolah, pin yang kedua warna hijau untuk enam bulan tidak pernah melanggar tata tertib sekolah, dan pin yang ketiga warna merah untuk sembilan bulan peserta didik tidak pernah melanggar aturan tata tertib sekolah. Alasan lain penelitian ini dilakukan di SMP UNESA 1 Surabaya karena sekolah merupakan tempat untuk mengimplementasikan kegiatan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya. Alasan memilih sekolah tersebut salah satunya karena memiliki Tim Pelaksana Program Penguatan Pendidikan Karakter dan menggunakan program penguatan pendidikan karakter secara mandiri dengan kegiatan inovasi berupa kegiatan pembiasaan hari Jumat, adapun pembagian kegiatannya adalah pada minggu ke-1 dilaksanakan Jumat Taqwa, pada minggu ke-2 Jumat Bersih, pada minggu ke-3 Jumat Sehat, pada minggu ke-4 Jumat Curhat. Kegiatan inovasi Jumat ini merupakan sebagai bentuk pengabdian tenaga kependidikan terhadap peserta didik agar Tim Pelaksana PPK menyentuh dan dapat mengontrol akhlak, iman, dan taqwa peserta didik. Di samping itu, sebagai bentuk apresiasi Tim Pelaksana PPK memberikan penghargaan berupa pin disiplin. Ada 3 macam, pin yang pertama berwarna biru menandakan 3 bulan tidak pernah

melanggar tata tertib sekolah, pin kedua warna hijau untuk 6 bulan tidak pernah melanggar dan pin yang ketiga warna merah untuk 9 bulan peserta didik tidak pernah melanggar aturan sekolah. Alasan lain penelitian ini dilakukan di SMP UNESA 1 Surabaya karena sekolah merupakan tempat untuk mengimplementasikan kegiatan penguatan pendidikan karakter kepada para peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya. Apa yang menjadi faktor pendukung tim pelaksana PPK dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMP UNESA 1 Surabaya. Apa yang menjadi faktor penghambat tim pelaksana PPK dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMP UNESA 1 Surabaya.

Manfaat penelitian secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang pendidikan khususnya berkaitan dengan implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh Tim Pelaksana PPK. Manfaat praktis dari penelitian ini, dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam membentuk karakter yang baik kepada pembaca. Sedangkan untuk guru sebagai acuan untuk melaksanakan program penguatan pendidikan karakter pada peserta didik yang tepat. Bagi guru guru juga dapat dijadikan gambaran untuk dapat mengembangkan karakter, sehingga dapat mencetak generasi penerus bangsa yang unggul sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Bagi Prodi PPKn dapat dijadikan referensi dan informasi tentang pentingnya pembentukan karakter di dunia pendidikan.

Batasan penelitian diperlukan agar penelitian dapat lebih berguna dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah implementasi PPK melalui program pembiasaan Jumat serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya di SMP UNESA 1 Surabaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar sosial dari Albert Bandura. Menurut Bandura (dalam Alizamar 2016:103) proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar social jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemo delan (*modeling*), dan

pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran melalui pengamatan yang terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modeling*). Dalam hal ini orang tua dan pengajar memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku membaca. Menurut teori belajar sosial, perbuatan melihat saja adalah memakai gambaran lognitif dari tindakan. Secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam empat tahap yaitu: (1) perhatian/atensi, (2) mengingat/retensi, (3) reproduksi gerak, dan (4) motivasi. Dalam teori Bandura ini guru berperan penting sebagai model yang akan dicontoh peserta didik di sekolah. Di sekolah apa yang dicontohkan guru, peserta didik akan belajar meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Jadi, dalam penelitian kualitatif menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian ini karena peneliti akan mengungkap fenomena-fenomena yang telah terjadi di lapangan, yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti kemudian dapat diuraikan dalam bentuk pemaparan yang menunjukkan bentuk Implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya. Dalam mencapai tujuan penelitian dibutuhkan suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung sekarang.

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian diperlukan untuk membatasi dan mempertajam suatu penelitian. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2013:34) fokus penelitian itu merupakan

domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi program penguatan pendidikan karakter yang meliputi: (1) Mendeskripsikan implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya. (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter di SMP UNESA 1 Surabaya. (3) Efektivitas implementasi program penguatan pendidikan karakter dalam upaya membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

Lokasi penelitian ini di SMP UNESA 1 Surabaya. Sekolah ini tepatnya beralamat di Jl Kawung No.9 Kemayoran, Krembangan Kota Surabaya Jawa Timur. SMP UNESA 1 Surabaya merupakan sekolah swasta yang sudah terakreditasi A. Sekolah ini telah melaksanakan program penguatan pendidikan karakter dan sudah memiliki Tim Pelaksana PPK, karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu peneliti memilih informan secara berantai. Jika pengumpulan data dari informan ke-1 sudah selesai, peneliti minta agar informan tersebut memberikan rekomendasi untuk informan ke-2, lalu informan ke-2 juga memberikan rekomendasi untuk informan ke-3, dan selanjutnya (Arikunto, 2010:33). Untuk penentuan informan ke-1 sebagai informan kunci sebaiknya dipilih orang yang bisa “membuka pintu” untuk mengenali keseluruhan medan secara luas. Dalam penelitian ini informan kuncinya adalah Hj. Ida Ambarini, S.Pd selaku penanggung jawab dari tim pelaksana PPK. Pengujian validitas data yang diperoleh dengan penggunaan teknik *sampling bola salju (snowball sampling)* dibutuhkan kriteria informan untuk menentukan bahwa data dan informasi yang dikumpulkan mengandung nilai kebenaran. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bersedia menjadi informan, mengetahui data sesuai dengan yang diperlukan oleh peneliti, mengetahui latar belakang pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter, dan mengetahui bentuk kegiatan yang ada dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SMP UNESA 1 Surabaya. Mengetahui proses pembentukan karakter religius dan karakter mandiri peserta didik di SMP UNESA 1 Surabaya. Adapun informan dari kriteria di atas adalah: M. Miftahul Arif, S.Si sebagai koordinator Jumat curhat. Endro Subiyantoro, S.Pd sebagai koordinator Jumat bersih. Eriek Heru Setiawan, S.Pd

sebagai koordinator Jumat sehat. H. Abdul Ghoffar, S.Ag sebagai koordinator Jumat Taqwa.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan mengacu model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (kesimpulan).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Denzim (dalam Burhan, 2009-256), triangulasi adalah pengecekan data dengan mengacu pada pelaksanaan teknis dan langkah keabsahan data dengan memanfaatkan peneliti, sumber, metode dan teori. Triangulasi ini mempunyai tujuan ini mempunyai tujuan untuk mencari kebenaran dari beberapa fenomena sehingga data yang diperoleh lebih konsisten dan pasti. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu. Dari ketiga triangulasi yang ada, akan digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono, (2018:274) triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kualitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini dilakukan pada informan penelitian yaitu Tim PPK. Setelah memperoleh data mengenai implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya. Menurut Sugiyono (2018:274) triangulasi teknik digunakan untuk menguji keutuhan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang disusun berdasarkan pokok permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Fokus penelitian ini adalah implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP UNESA 1 Surabaya yang dilaksanakan oleh Tim PPK SMP UNESA 1 Surabaya. Selain itu, juga dibahas mengenai apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat tim PPK dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter di SMP UNESA 1 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP UNESA 1 Surabaya mengenai implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim

pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya diperoleh data sebagai berikut.

Implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembiasaan Hari Jum'at Pembiasaan Jum'at Taqwa

Program Penguatan Pendidikan Karakter yang dilaksanakan SMP UNESA 1 Surabaya salah satunya melalui kegiatan Jumat Taqwa. Artinya ada penguatan yang perlu dilakukan pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam lingkungan sekolah. Bentuk yang dilaksanakan sekolah yang pertama adalah memberikan penguatan terhadap akhlaq dan ketaqwaan peserta didik melalui program Jumat Taqwa. Artinya, disini peserta didik diberikan kebiasaan yang akan membentuk karakter religius dalam diri peserta didik.

Penguatan yang diberikan sekolah kepada peserta didik yaitu dengan kegiatan seberlum jam pelajaran sekolah, ada kegiatan membaca Juz Amma dan *Asmaul Husna*. Sedangkan peserta didik yang beragama lain masuk ke ruang aula untuk melaksanakan do'a pagi. Selanjutnya saat memasuki waktu zhuhur anak-anak beragama Islam wajib mengikuti sholat zhuhur berjamaah.

Adanya program Jumat Taqwa yang dilaksanakan oleh SMP UNESA 1 Surabaya bukan tanpa alasan. Pihak sekolah memiliki beberapa alasan serta pertimbangan sebelum program tersebut dilaksanakan, seperti yang dipaparkan.

"...Saya lihat disini mbak banyak orang tua yang tidak sholat, biasanya saya tanya mbak, "tangi jam piro nak ? kok telat sekolahe? Iya, buk tadi bancing 6.15. ndak sholat ta ? ndak buk, bapak ibuk saya tidak sholat juga. Tapi saya juga tidak menuduh, semua akan dikoreksi sendiri karena itu masalah pribadi."

Berdasarkan wawancara tersebut, pihak sekolah melaksanakan program yaitu Jumat Taqwa sebagai bentuk penguatan karakter religius. Pihak sekolah telah melakukan sosialisasi kepada pihak orang tua maupun semua warga sekolah. Hal ini dilakukan untuk terselenggaranya kegiatan Jumat Taqwa bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, SMP UNESA 1 Surabaya telah melakukan program Jumat Taqwa. Kegiatan ini dilakukan mulai pagi hari pukul 06.30 sampai selesai. Pada kegiatan ini diikuti semua warga sekolah, tidak hanya peserta didik saja. Kegiatan jum'at Taqwa ini dilakukan di lapangan sekolah dengan membentuk shof, laki-laki berada di depan dan perempuan menempati shof dibelakang. Kegiatan ini dipimpin bapak H Abdul Ghoffar, S.Ag selaku Pembina kegiatan Jumat Taqwa. Adapun setelah sholat Dhuha berjamaah selanjutnya dilaksanakan dzikir dan doa bersama. Seperti yang dikatakan bapak H. Abdul

Ghoffar, "Untuk kegiatannya itu mbak, diantaranya mengaji Juz Amma, mengaji Surat Yazin. Kemudian salat Hajat, salat Dhuha, dzikir dan do'a. Selanjutnya belaiu menjelaskan waktu pelaksanaan kegiatan Jumat taqwa: "Untuk salat Dhuha itu hanya dilakukan pada hari Jum'at ya, pada kegiatan Jum'at Taqwa. Namun untuk implementasi nilai karakter religius kebiasaan gemar membaca disini yang diunggulkan yaitu membaca Juz Amma, salat zhuhur berjamaah kemudian dilanjut salat hajat dan do'a itu dilakukan setiap hari dilain hari Jum'at."

Lebih lanjut, alasan pelaksanaan program Jumat Taqwa dipaparkan oleh bapak H Abdul Ghoffar, "...agar anak-anak dapat terdidik sesuai dengan nilai-nilai karakter pada penguatan pendidikan karakter. Selain itu, yaa anak-anak bisa mengetahui dan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan rumahnya, lingkungan masyarakatnya tidak hanya di sekolah begitu.

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan sekolah mengadakan program Jumat Taqwa yaitu, pertama terdapat masalah kurang perhatiannya orang tua terhadap peserta didik dalam masalah sholat. Kedua sekolah ingin membiasakan peserta didik untuk melakukan sholat dhuha, baik di rumah maupun di sekolah. Ketiga sekolah ingin menumbuhkan rasa kebersamaan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari melalui sholat Dhuha bersama. Dan yang keempat agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi, SMP UNESA 1 Surabaya berlokasi di Jl Kawung No.9 Surabaya. Lokasi ini merupakan bagian Surabaya utara, pada Surabaya utara ini dekat dengan daerah lokalisasi. Peserta didik yang tinggal di lingkungan tersebut bahkan ada orang tuanya yang menjadi pelaku prostitusi. Hal ini membuat perkembangan anak terganggu dan dapat terpengaruh kearah yang negatif.

Bentuk penguatan dilakukan di hari Jumat pertama dalam satu bulan, kegiatan Jumat Taqwa ini dilakukan secara bersama-sama di lapangan sekolah yang dipimpin oleh bapak H Abdul Ghoffar. Kegiatan ini dicetuskan sebagai bentuk penguatan peserta didik dari aspek religius. Seperti yang dipaparkan oleh bapak H Abdul Ghoffar, "Yang pertama meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Yang kedua anak-anak bisa beribadah dengan sebaik-baiknya. Kemudian yang ketiga diharapkan anak-anak ini setelah mendapatkan pendidikan karakter religius ini diterapkan di rumah dan lingkungan masyarakatnya dan berbakti kepada kedua orang tuanya serta dapat berbuat baik kepada sesama. Itu harapan dari kami."

Berdasarkan wawancara tersebut, kegiatan Jumat Taqwa bertujuan untuk menguatkan karakter aspek religius. Selanjutnya, sebelum sekolah melaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa, sekolah telah melakukan sosialisasi kepada peserta didik hal ini dilakukan agar program dapat diketahui para peserta didik dan dapat berjalan dengan baik. Seperti yang dipaparkan oleh bapak H Abdul Ghoffar, "Ketika LOS (Layanan Orientasi Siswa) itu kita mulai kenalkan dengan program yang kita miliki ini. Yaa...kita sosialisasikan berbagai macam kegiatan yang ada di dalam Jumat Taqwa."

Lebih lanjut, kegiatan Jumat Taqwa ini juga diterapkan dilain hari itu, misalnya sholat berjamaah itu tidak hanya pada hari Jumat saja melainkan setiap hari. Seperti yang dipaparkan oleh bapak H. Abdul Ghoffar.

"...Namun untuk implementasi nilai karakter religius kebiasaan gemar membaca disini yang diunggulkan yaitu membaca Juz Amma, salat zhuhur berjamaah kemudian dilanjut salat hajat dan do'a itu dilakukan setiap hari dilain hari Jum'at."

Berdasarkan wawancara tersebut, program Jumat Taqwa yang dilaksanakan oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya diterapkan setiap hari, meskipun ada beberapa kegiatan dalam Jumat Taqwa yang tidak diterapkan diluar hari itu. Pembiasaan dilakukan setiap hari agar peserta didik akan terbiasa dan menjadi sebuah kebiasaan baik yang dapat juga diterapkan di lingkungan tempat tinggal. Seperti yang dipaparkan bapak H Abdul Ghoffar, "Ooo... kalo ini semua guru terlibat dalam kegiatan gemar membaca, otomatis guru yang saat itu mengajar di kelas yang menjadi koordinator atau yang mengendalikan kelas".

Lebih lanjut, pada kegiatan Jumat Taqwa ini memiliki beberapa tujuan Seperti yang dipaparkan oleh bapak H. Abdul Ghoffar.

"Yang pertama meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Yang kedua anak-anak bisa beribadah dengan sebaik-baiknya. Kemudian yang ketiga diharapkan anak-anak ini setelah mendapatkan pendidikan karakter religius ini diterapkan di rumah dan lingkungan masyarakatnya dan berbakti kepada kedua orang tuanya serta dapat berbuat baik kepada sesama. Itu.. harapan dari kami."

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah ingin menanamkan karakter anak yang religius. Dengan melihat kondisi pendidikan agama di rumah yang masih kurang, maka pihak sekolah ingin memberikan penguatan pendidikan karakter religius agar peserta didik di SMP UNESA 1 Surabaya dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Selain itu, anak-anak setelah mempunyai karakter religius yang baik dapat menjadi contoh baik di masyarakat di lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan Jumat taqwa sudah berjalan dengan baik, hanya ada beberapa anak saja yang membuat gaduh saat sebelum kegiatan ibadah. Hal ini dibuktikan dengan masih dibutuhkannya arahan dari guru untuk meluruskan shaf sebelum sholat dimulai. Peserta didik belum bisa mengatur dirinya sendiri, masih ada yang bersendagurau. Namun hal ini sudah dapat teratasi, dengan peringatan dari bapak ibu guru anak-anak mulai tertib kembali.

Pembiasaan Jumat Bersih

SMP UNESA 1 Surabaya pada minggu kedua pada hari Jumat melaksanakan program Jumat bersih dalam rangka penguatan pendidikan karakter di sekolah. Karakter positif yang bisa dikembangkan di antaranya adalah kerjasama, gotong royong dan peduli lingkungan. Pada kegiatan ini, dipandu oleh bapak Endro Subiyantoro, S.Pd selaku penanggung jawab kegiatan Jumat bersih. Adapun peserta dalam kegiatan ini adalah semua warga sekolah. Dalam kegiatan ini akan muncul rasa kebersamaan dan gotong royong, karena semua bahu membahu untuk membersihkan lingkungan sekolah di SMP UNESA 1 Surabaya. Setelah kegiatan Jumat bersih ini selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan makan bersama di lapangan sekolah. Hal ini selain membentuk rasa solidaritas kebersamaan juga membiasakan peserta didik untuk sarapan di pagi hari. Hal ini penting untuk dilakukan, dengan sarapan pagi yang bernutrisi dan sehat akan memperlancar kegiatan belajar mengajar. Peserta didik akan semangat mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, untuk penguatan pendidikan karakter pada aspek ini sekolah memberikan penguatan dengan tidak hanya proses kegiatan hari Jumat saja, penguatan pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan mencintai lingkungan setiap hari. Di SMP UNESA 1 Surabaya ini ada guru piket dan siswa piket. Guru piket memiliki tugas bersama-sama siswa membersihkan lingkungan sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Endro Subiyantoro, "Karakternya persatuan, dengan adanya Jumat bersih ini menciptakan sikap gotong royong". Lebih lanjut, alasan pelaksanaan program Jumat bersih dipaparkan oleh bapak Endro Subiyantoro.

"Pertama itu agar membiasakan siswa hidup bersih dan sehat. Lalu kalau keadaan sekolah ini bersih nanti otomatis akan menciptakan lingkungan yang nyaman dan asri. Tujuan utamanya itu agar siswa terbiasa hidup bersih dan sehat sekaligus untuk meningkatkan serta mengembangkan budaya kerja sama dan gotong-royong sesama siswa dan seluruh warga sekolah."

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan adanya program Jum'at Taqwa di SMP UNESA 1 Surabaya ini adalah sebagai bentuk tindakan

implementasi penguatan pendidikan karakter. Selain untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bersih, program ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa kerjasama dan gotong royong antar warga sekolah. Sikap gotong-royong diharapkan tidak hanya dilakukan di sekolah saja tapi juga di masyarakat luas. Dalam kegiatan Jumat bersih ini diikuti semua warga sekolah termasuk peserta didik dan guru hingga staff. Seperti yang dipaparkan bapak Endro Subiyantoro.

“Semua terlibat, jadi semua guru dan siswa ikut serta dalam kegiatan ini. Bisa dibagi ada yang bagian membersihkan kelas, taman, dan lingkungan sekolah yang lain. Contoh untuk kebersihan kelas itu yang mengkoordinir adalah wali kelas, wali kelas ini sudah diberi arahan dari sekolah melalui Tim PPK sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik.”

Kegiatan Jumat bersih ini mendapatkan respon baik dari peserta didik dan guru maupun staff di SMP UNESA 1 Surabaya. Lingkungan belajar yang nyaman akan membuat peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan nyaman. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Endro Subiyantoro, “Tanggapan mereka selama ini menerima saja. Tapi dari sekian banyak siswa adalah yang sedikit malas-malasan. Tapi nanti pasti mereka diingatkan dengan wali kelasnya atau guru lain agar mau mengikuti”.

Untuk menjaga kebersihan lingkungan belajar di sekolah, kegiatan bersih-bersih tidak hanya dilakukan saat hari Jumat saja. Namun sekolah juga membiasakan untuk menjaga kebersihan sekolah setiap saat. Peserta didik di SMP UNESA 1 Surabaya ditanamkan dan dituntut untuk bersih dan dapat menjaga kebersihan lingkungan. Seperti yang dipaparkan bapak Endro Subiyantoro.

“Ada mbak, piket kebersihan itu sudah dibentuk di masing-masing kelas. Kebiasaan menghapus papan tulis, mengambil sampah yang jatuh misal di kelas atau lingkungan sekolah itu anak-anak sekarang sudah saling mengingatkan sehingga sudah menjadi budaya tanpa diingatkan oleh bapak ibu guru.”

Dengan adanya kegiatan Jumat bersih ini, semua warga sekolah memiliki tanggapan dan respon yang baik. Guru disini berperan sebagai motivator dan pendorong anak-anak agar semangat dalam membersihkan sekolah dan menjaga kebersihan sekolah. Dengan adanya motivasi dan dorongan dari guru peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan Jumat bersih.

Pembiasaan Jumat Sehat

Pada minggu ketiga di hari Jum'at di SMP UNESA 1 Surabaya dilaksanakan kegiatan Jumat Sehat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah yang bertempat di lapangan sekolah lalu dilanjutkan dengan makan

bersama dengan bekal yang dibawa oleh masing-masing peserta didik dari rumah. Selain untuk menjaga kesehatan tubuh dengan kegiatan olahraga, Jumat sehat ini juga dapat mempererat kebersamaan antar warga sekolah. Dalam kegiatan ini dipandu oleh bapak Eriek Heru Setiawan, S.Pd selaku koordinator kegiatan ini. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Eriek Heru Setiawan.

“Kegiatan Jum'at sehat ini dilaksanakan pada Jum'at minggu ketiga. Kejadiannya itu berupa senam bersama mbk. Dalam kegiatan ini kita memanggil instruktur senam dari luar. Dan kita juga menggerakkan anak OSIS sebagai pelopor kegiatan ini. Anak OSIS ini akan memimpin jalannya senam di barisan senam. Karena pengalaman awal-awal itu anak-anak belum bisa mengikuti gerakannya yang diberikan oleh instruktur, apalagi yang berada di barisan belakang mereka memilih untuk bercanda dan tidak mau mengikuti gerakan senam. Selain senam kita juga ada agenda makan bersama mbak, sebagai bentuk rasa kebersamaan anak-anak makan bersama di lapangan untuk sarapan pagi.”

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan Jumat sehat ini diadakan untuk memupuk rasa nasionalis dan mandiri.

Menurut Subini (dalam salim 2013:143) Di dalam suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Yang dimaksud dengan mandiri disini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Karena dalam kegiatan ini membiasakan peserta didik agar hidup sehat dan menumbuhkembangkan kebersamaan rasa solidaritas. Untuk penguatannya sekolah memberikan kegiatan berupa refleksi pemutaran lagu-lagu nasional dalam kegiatan olahraga bersama sedangkan aspek mandiri peserta didik dibiasakan untuk membiasakan hidup sehat setiap hari tidak hanya di hari Jumat saja.

Kegiatan Jumat Sehat ini sangat baik untuk diterapkan di sekolah. Mengingat kesehatan adalah prioritas dari setiap individu. Selain itu dalam kegiatan secara bersama-sama akan memupuk rasa solidaritas antar individu di sekolah. Dirasa kegiatan seperti ini penting untuk diterapkan di sekolah. Seperti yang dikaatkan bapak Eriek Heru Setiawan.

“Gini... pendidikan karakterkan ditujukan untuk menguatkan karakternya, istilahnya itu agar siswa terlatih dan terbiasa sehingga membuat siswa itu tanpa sengaja akan melakukan kebiasaan berkarakter setiap hari. Yaa ini sangat penting untuk diimplementasikan. Misalnya saja gini ya, pada kegiatan Jum'at Sehat saat sedang olahraga itu kadang-kadang anak-anak itu masih

ada yang duduk-duduk, dan ada yang bergurau. Maka dari itu kita membiasakan dengan penguatan pendidikan karakter. Diharapkan nanti tanpa adanya perintah dari guru anak-anak sudah siap untuk mengikuti kegiatan.”

Dalam pelaksanaan program Jumat sehat ini tidak langsung berjalan dengan lancar, karena masih ada sedikit hal-hal yang dialami saat kegiatan. Lebih lanjut, bapak Eriek Heru Setiawan.

“Awalnya itu... siswa itu yang mau mengikuti gerakan hanya yang depan saja, sedangkan yang di belakang itu tidak mau mengikuti karena dengan jumlah siswa 500 dan satu instruktur senam yang belakang kurang melihat dengan jelas setiap gerakan senamnya. Itu akhirnya kita revisi dengan membuat satu tim dari anak OSIS. Anak OSIS itu sudah kita latih gerakannya jadi mereka bertugas sebagai contoh di setiap barisan hal ini bertujuan untuk anak-anak yang berada di barisan belakang bisa mengikuti kegiatan senam dengan baik dan benar.”

Berdasarkan petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, pertama kali dilaksanakannya kegiatan Jumat sehat ini mendapat berbagai respon dari peserta didik. Pada saat awal-awal kegiatan ini dilaksanakan masih ada anak yang tidak mau mengikuti kegiatan dengan baik. Namun setelah terbiasa seperti saat ini, anak-anak di SMP UNESA 1 Surabaya sudah terbiasa dan senang untuk mengikutinya.

Namun dalam senamnya sekolah memiliki instruktur senam sendiri dan dibantu oleh anak-anak anggota OSIS SMP UNESA 1 Surabaya. Hal ini dilakukan karena dengan jumlah peserta didik yang ada dan dipimpin satu instruktur senam saja kurang berjalan efektif, karena barisan yang belakang tidak bisa mengikuti gerakan dari instruktur senam. Seperti yang dipaparkan bapak Eriek Heru Setiawan.

“Kegiatan Jum’at sehat ini dilaksanakan pada Jum’at minggu ketiga. Kegiatannya itu berupa senam bersama mbk. Dalam kegiatan ini kita memanggil instruktur senam dari luar. Dan kita juga menggerakkan anak OSIS sebagai pelopor kegiatan ini. Anak OSIS ini akan memimpin jalannya senam di barisan senam. Karena pengalaman awal-awal itu anak-anak belum bisa mengikuti gerakannya yang diberikan oleh instruktur, apalagi yang berada di barisan belakang mereka memilih untuk bercanda dan tidak mau mengikuti gerakan senam. Selain senam kita juga ada agenda makan bersama mbk, sebagai bentuk rasa kebersamaan anak-anak makan bersama di lapangan untuk sarapan pagi.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan Jumat sehat ini sudah berjalan dengan baik sesuai prosedur yang ada. Peserta didik datang tepat waktu lalu masuk ke kelas masing-masing untuk berdoa

bersama. selanjutnya mereka berkumpul di lapangan utama sekolah dengan membuat barisan. Senam dipimpin oleh instruktur senam yang sudah dipilih oleh pihak sekolah. Karena jumlah peserta didik yang banyak dan hanya memiliki satu orang instruktur makan untuk mensiasati yang barisan belakang tidak bisa mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh instruktur senam, guru disini berinisiatif agar pengurus OSIS SMP UNESA 1 Surabaya memberikan contoh gerakannya di setiap baris sehingga teman yang berada di belakangnya bisa mengikuti. Sebelumnya anak-anak pengurus OSIS ini sudah lebih dulu diberikan latihan khusus.

Pembiasaan Jumat Curhat

Kegiatan Jumat curhat merupakan kegiatan pembiasaan di hari Jumat yang dilaksanakan pada minggu keempat. Kegiatan Jumat curhat ini merupakan implementasi dari kegiatan penguatan pendidikan karakter yang menerapkan dari aspek “Integritas”. Karakter integritas akan mendasari perilaku setiap peserta didik agar mereka selalu menanakan sikap dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perbuatan yang berdasarkan kebenaran. Sekolah dalam memberikan penguatan pendidikan karakter aspek integritas tidak hanya pada kegiatan Jumat curhat saja, tetapi juga pada setiap kegiatan belajar mengajar selalu ditekankan dengan jujur. Integritas sangat dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka. Anak yang memiliki karakter integritas tentu akan dihargai dan diterima di masyarakat dengan baik. Lebih lanjut, bapak M Miftahul Arif.

“Penting mbak, karena karakter itu modal awal dari anak-anak untuk bisa hidup di masyarakat dengan baik. Orang akan menenrim anak itu tidak hanya dari kepandaian saja, tetapi yang utama itu adalah karakter yang baik. Belajar karakter juga tidak bisa instan tetapi harus melalui pembiasaan-pembiasaan yang akan menjadi habbit dari anak itu. Mereka tanpa paksaan akan melakukan hal-hal baik itu.”

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, kegiatan Jumat curhat yang dilaksanakan di SMP UNESA 1 Surabaya. Kegiatan ini di laksanakan untuk menumbuhkan sifat keterbukaan dari masing-masing peserta didik juga dimaksudkan untuk saling terbuka antara guru dan peserta didik. Dengan begitu kegiatan belajar mengajar di sekolah akan mudah dan tidak ada yang ditutup-tutupi apabila sedang ada suatu masalah yang seharusnya diketahui guru. Selain itu yang paling utama dapat membentuk peserta didik yang jujur dalam

kondisi apa pun. Karena jujur adalah kunci utama kita agar dapat dipercaya oleh orang lain.

Kegiatan Jumat curhat dilakukan di SMP UNESA 1 Surabaya sama seperti kegiatan pembiasaan hari Jumat yang lain, namun dalam kegiatan Jumat curhat ini akan dipandu oleh masing-masing guru yang ada di kelas. Seperti yang dipaparkan oleh bapak M Miftahul Arif, S.Si, “Yang terlibat itu, semua guru kelas dan peserta didik di kelas itu mbak.” Lebih lanjut, bapak Miftahul Arif.

“Bentuk kegiatannya itu meninjau jurnal pelanggaran peserta didik misalnya adakah kejadian-kejadian yang menonjol dari masing-masing yang menonjol dari masing-masing peserta didik per bulannya, dari sinilah peserta didik akan menyampaikan curhatan atau permasalahan yang mereka alami selama satu bulan ini. Dari sini kita sebagai guru kita bisa mendeteksi masalahnya dan solusinya itu nanti apa. Lalu, perangkat kelas melaporkan rekapan absensi mingguan dan bulanan kepada wali kelas. Selanjutnya wali kelas menyampaikan dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada satu bulan kedepan di antaranya curhatan masalah siswa tadi.”

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, bentuk kegiatan ini dilakukan di setiap kelas masing-masing dan didampingi guru yang ada di kelas tersebut. Peserta didik bisa menyalurkan pendapatnya atau mencurahkan perasaan yang sedang dialami. Saat peserta didik sedang dilanda masalah juga dapat disampaikan kepada guru agar dapat dibantu. Keterbukaan ini akan membuat peserta didik tidak merasa terbebani dengan setiap masalahnya. Dengan curhat kepada guru mereka akan mendapatkan solusi terbaiknya.

Kegiatan Jumat curhat ini mendapat respon yang baik dari peserta didik, yang ada di SMP UNESA 1 Surabaya walaupun pada awal-awalnya masih ada yang canggung dan malu untuk curhat namun setelah terbiasa mereka mulai terbuka. Mereka merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini, karena dengan bercerita kepada guru, mereka merasa lega dan mengurangi beban masalahnya. Selain itu di dalam Jumat curhat ini mereka dapat melihat jurnal pelanggaran.

Dalam pelaksanaan Jumat curhat ini sekolah memiliki tujuan akhir agar peserta didik terbuka dengan guru dan juga sebaliknya. Selain itu agar peserta didik ini menjadi anak yang jujur dan dapat dipercaya pada lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Seperti yang dikatakan bapak M Miftahul Arif.

“Kita ingin pada Jum’at curhat ini dapat menumbuhkan sifat keterbukaan antara guru dan peserta didik. Lalu, agar menumbuhkan juga sifat kejujuran pada peserta didik. Dengan begini peserta didik, tidak akan menutupi lagi

masalah yang dialami jadi kita bisa membantu. Dan yang terpenting sebisa mungkin guru membantu terselesaikannya masalah-masalah yang timbul pada peserta didik, kelas dan sekolah.”

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan Jumat curhat di SMP UNESA 1 Surabaya sudah mengikuti dengan baik. Dalam kegiatan ini selain curhat atau konsultasi dengan guru kelas. Mereka juga meriview kembali jurnal pelanggaran yang dilakukan setiap peserta didik. Bagi peserta didik yang melanggar lebih dari batas minimal point pelanggaran maka peserta didik ini harus menempuh perbaikan agar point tersebut dapat berkurang, yaitu dengan cara membersihkan ruang guru dan sebagainya. Selanjutnya juga merekap peserta didik yang tidak melanggar peraturan atau peserta didik yang tertib akan diberi *reward* berupa pin disiplin. Pin kedisiplinan ini ada tingkatannya, bagi peserta didik yang mampu mempertahankan kedisiplinan selama tiga bulan akan diberikan pin warna biru, kemudian enam bulan warna hijau dan sembilan bulan warna merah. Adapun kriteria dari penilaian kedisiplinan ini antara lain mencakup kehadiran, keterlambatan dan pelanggaran.

Faktor pendukung tim pelaksana PPK dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter di SMP UNESA 1 Surabaya

Dalam pelaksanaan program PPK di SMP UNESA 1 Surabaya untuk kelancaran dari semua kegiatan pembiasaan hari Jumat, tidak lepas dari dukungan internal maupun eksternal sekolah. Adapun faktor pendukung dari kegiatan ini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan program PPK ini adalah dukungan dari pihak sekolah, guru sebagai model dan motivator untuk peserta didik sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan dari pihak orang tua peserta didik, orang tua sebagai kontrol kegiatan anak-anak di rumah.

Dalam kegiatan Jumat taqwa, berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Ghaffar.

“Dukungan dari semua guru di sekolah dan motivasi dari orang tua peserta didik adalah faktor pendukung selama ini. Guru tidak hanya memerintah tetapi juga ikut melaksanakan kegiatannya sehingga anak akan mengikuti kegiatan dengan baik pula”. Dari petikan wawancara tersebut membuktikan bahwa dukungan guru dan orang tua sangat besar.

Selanjutnya pada kegiatan Jumat bersih, adanya kerjasama yang baik dari semua warga sekolah yang ada di SMP UNESA 1 Surabaya dapat memperlancar kegiatan ini. Semua warga sekolah ikut serta membersihkan mulai dari kelas atau ruangan masing-

masing, halaman sekolah, dan selokan depan sekolah. Dengan kegiatan ini dapat memupuk rasa solidaritas, semua saling membantu satu sama lain. Seperti yang dipaparkan bapak Endro Subiyantoro, bahwa terdapat faktor pendukung dibalik Jumat bersih ini.

“Pendukungnya itu mbak dari dorongan bapak ibu guru semua. Bapak ibu guru disini tidak hanya memberikan motivasi dan perintah saja namun juga ikut serta memberikan contoh langsung dalam kegiatan Jumat bersih ini. Bapak ibu guru juga ikut serta dalam kegiatan ini. Jadi anak-anak merasa tidak hanya diperintah namun diberikan contoh yang baik itu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.”

Berdasarkan wawancara tersebut, faktor pendukung dari kegiatan Jumat bersih adalah dukungan dari semua guru dan juga aksi untuk ikut serta dengan peserta didik. Guru tidak hanya sebagai seseorang yang memberikan perintah, tetapi sebagai model. Selanjutnya dalam kegiatan Jumat sehat ini agar terlaksana dengan baik tidak luput dari dukungan semua pihak. Mulai dari tahap persiapan hingga kegiatan usai, semua bahu membahu membantu mempersiapkan kegiatan senam di hari Jumat. Seperti yang dikatakan bapak Eriek Heru Setiawan, “Semua guru mbak khususnya guru olahraga dan dibantu guru lain juga anak OSIS tadi. Persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan tempat untuk senam itu, alat-alat *sound* atau penguat suara instruktur dan musik senam.”

Dengan kekompakan dari semua warga di SMP UNESA 1 Surabaya, kegiatan Jumat sehat dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, terdapat faktor pendukung akan berjalannya kegiatan Jumat sehat ini. Seperti sarana prasana dan instruktur senam. Selanjutnya dalam kegiatan Jumat curhat, yang menjadi faktor pendukung dari kegiatan ini, seperti yang dipaparkan oleh bapak M.Miftahul Arif:

“ Yang pertama itu karena tingkat keterbukaan peserta didik masih tergolong tertutup. Mereka tidak berani untuk menyampaikan sebuah masalahnya pada guru, mungkin sungkan atau apa gitu ya mbak. Jadi kita dengan adanya program kebiasaan Jumat curhat ini dapat mengontrol peserta didik kita. Selanjutnya, dalam jumat curhat ini, kita memanfaatkan juga untuk meriview kembali mengenai pelanggaran peserta didik, jadi dapat diberikan sebuah perbaikan untuk menebus kesalahannya tersebut.”

Faktor penghambat tim pelaksana PPK dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMP UNESA 1 Surabaya

Dalam setiap menjalankan suatu program sekolah, tidak luput dari kesulitan dalam pelaksanaannya. Demikian juga di SMP UNESA 1 Surabaya ini, terdapat hambatan yang dialami. Adapun hambatan yang dialami saat

implementasi program PPK adalah saat awal disosialisasikan program ini, peserta didik masih bersikap acuh dan masih terdapat peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan, disebabkan masalah pribadi peserta didik yang kurang perhatian dari orang tua.

Seperti yang dipaparkan bapak H. Abdul Ghoffar, “Untuk mengumpulkan anak-anak itu kadang sulit sekali. Mengarahkan, untuk membuat lingkaran, merapikan barisan salat itu masih kesulitan. Kesadaran anak-anak masih rendah harus dibimbing dan diberi contoh dulu. Walaupun tidak ada perintah mestinya dapat berjalan dengan baik, tapi nyatanya kita masih berusaha untuk ee... membimbing, mengarahkan, supaya mengikuti kegiatan dengan baik. Kesulitan itu terjadi saat di awal saja, namun setelahnya sudah dapat terlaksana dengan baik.”

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Taqwa. Namun kesulitan ini hanya diawal program ini ada, lambat laun peserta didik sudah dapat mengikuti kegiatan Jumat Taqwa dengan baik. Peserta didik sudah mulai terbiasa dan sadar dalam mengikuti kegiatannya. Di sekolah diadakan rapat rutin untuk evaluasi dari program sekolah yang masih perlu untuk dibenahi. Begitu juga kegiatan Jumat taqwa ini tidak luput dari kekurangan, maka diperlukan evaluasi untuk menjamin kedepannya agar lebih baik lagi. Seperti yang dikatakan oleh bapak H. Abdul Ghoffar, S.Ag selaku koordinator kegiatan Jumat taqwa, “...Kemudian untuk evaluasinya dilaksanakan pada saat rapat-rapat koordinasi. Bisa pada rapat triwulan, rapat semester, bahkan pada rapat pleno kita bahas evaluasi apa yang sudah kita lakukan di program PPK ini.”

Adapun kesulitan yang dialami sekolah dalam melaksanakan kegiatan Jumat bersih ini tidak terlalu fatal. Karena ada beberapa peserta didik saja yang tidak mengikuti kegiatan dengan alasan-alasan tertentu. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Endro Subiyantoro: “Hambatannya yang pertama ya ini, anak-anak yang kurang perhatian dari orang tua itu tidak membawa perlengkapan kebersihan dari rumah. Kalau semua alat dari sekolah akan kurang dan tidak maksimal. Jadi anak-anak itu dianjurkan membawa peralatan dari rumah. Jadi hambatannya sebatas sarana prasarana aja mbak. Kalau kegiatannya sudah berjalan.”

Untuk kegiatan Jumat sehat mendapat respon dari peserta didik terhadap kegiatan ini sudah dapat dinilai bagus. Karena kesulitan yang dialami sekolah dalam melaksanakan kegiatan ini tidak begitu fatal. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Eriek Heru Setiawan.

“Pada awal-awal dulu kita kerepotan pada saat kegiatan Jumat sehat anak-anak itu dari rumah tidak langsung mengenakan seragam olahraga sehingga tiba di sekolah harus antri ganti baju, hal ini dapat memotong waktu kegiatan dan

tidak bisa *on time*. Ada juga yang membuat alasan seperti baju ketinggalan, itu salah satu alasan untuk tidak mengikuti kegiatan Jumat sehat.”

Kesalahan yang dibuat oleh peserta didik ini masih dalam taraf wajar karena faktor kurang perhatiannya orang tua untuk mengingatkan kebutuhan apa saja yang kan dibawa anak sekolah. Untuk mengantisipasi hal ini akan terus terulang dan membuat kurang efektifnya kegiatan Jumat sehat. Peserta didik diberikan peringatan dan sanksi yang menghibur bukan sanksi yang merugikan kepada peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh bapak Eriek.

“Kalau dulu saat awal itu, yang diem-diem tadi yang berada di barisan belakang. Nah itu kita berikan senam sendiri, jadi setelah senam bersama selesai. Ada acara makan bersama kan, nah mereka yang tidak mau ikut senam tadi kita beri waktu untuk senam di depan anak-anak yang sedang makan bersama, akhirnya mereka itu istilahnya apa yaa *ya opo aku lak didelok wong akeh* akhirnya dia mau ikut agar tidak senam sendiri tadi. Kalo anak SMP dimarahi itu tidak mau mereka akan berontak, tapi kalau dibuat malu seperti itu dia akan sadar sendiri.”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan Jumat sehat di SMP UNESA 1 Surabaya, menyadari bahwa dalam memberikan sanksi kepada peserta didik tidak harus dengan kekerasan. Cukup dengan peringatan dan membuat mereka tampil di depan teman-temannya. Dengan begitu anak-anak ini akan merasa malu, karena harus tampil sendiri di depan teman-temannya yang sedang makan bersama setelah kegiatan senam di Jumat sehat. Lebih lanjut bapak M Miftahul memaparkan terkait kesulitan yang dialami selama mengimplementasikan kegiatan Jumat curhat.

“Selama ini sih, kalau yang fatal sih tidak ada mbak. Paling yaa, peserta didik itu ada yang acuh dan tidak mau mengikuti kegiatan. Mereka hanya diam saja atau main sendiri seperti itu. Karena dalam satu kelas ini hanya ada satu guru ya, jadi misal ada sesi curhat begitu yang lain gaduh”. Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Jumat curhat perlu untuk diimplementasikan di sekolah, karena dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter integritas.”

Pembahasan

Setiap lembaga sekolah mempunyai kewajiban untuk dapat memberikan pendidikan karakter maupun menyediakan sarana penanaman karakter. Karena sekolah turut berperan dalam penanaman karakter selain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter selama ini dianggap kurang dan perlu adanya penguatan

pendidikan karakter sejak berlakunya kurikulum 2013 revisi 2017, penguatan karakter harus ada dalam setiap kegiatan pembelajaran. Adanya peraturan dari pemerintah semakin mempertegas bahwa sekolah harus melaksanakan penguatan karakter. Yaitu Perpres nomor 97 tahun 2017 serta Permendikbud nomor 20 tahun 2018, kedua peraturan tersebut membahas mengenai program PPK.

Berdasarkan hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti yang memperkuat data penelitian tentang implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya telah mendapat jawaban atas rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk melakukan penguatan pendidikan karakter sekolah mempunyai program kebiasaan hari Jumat dimana pada setia kegiatannya itu mengandung lima nilai utama dari pendidikan karakter dan evaluasi.

Bentuk penguatan pertama yaitu melalui Jumat taqwa, kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat pertama dalam satu bulan. Kegiatan ini dipimpin oleh guru pendidikan agama Islam di SMP UNESA 1 Surabaya. Diikuti semua warga sekolah yang bertempat di lapangan utama sekolah. Adapun bentuk kegiatan dalam Jumat taqwa ini adalah sholat Dhuha berjamaah dan do'a bersama. setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama dengan bekal yang dibawa masing-masing peserta didik dari rumah mereka. Kegiatan ini merupakan implementasi dari penguatan pendidikan karakter yang menerapkan aspek religius. Adapun tujuan dari pembiasaan kegiatan Jumat taqwa ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, diharapkan dapat membiasakan peserta didik dapat membiasakan diri untuk melaksanakan sholat Dhuha baik di rumah maupun di sekolah. Selanjutnya dalam kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, program Jumat bersih, kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat minggu kedua yang dikoordinasi oleh bapak Endro Subiyantoro, S.Pd. Kegiatan Jumat bersih ini merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik akan kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Sehingga bisa terus menjaga dan meningkatkan kebersihan sekolah. Tujuan dari kegiatan ini diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk hidup bersih dan sehat. Gaya hidup yang bersih akan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Selain itu peserta didik diharapkan sadar dan peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya. Tidak hanya di sekolah diharapkan peserta didik terbiasa hidup sehat dan bersih sekaligus untuk meningkatkan serta mengembangkan budaya kerja sama dan gotong royong

di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal. Untuk nilai-nilai karakter positif yang bisa dikembangkan di antaranya adalah kerjasama, gotong royong dan peduli lingkungan. Yang merupakan hasil implementasi dari program PPK yang menerapkan aspek gotong royong.

Ketiga, kegiatan Jumat sehat. Kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat minggu ketiga. Dalam kegiatan ini didampingi oleh bapak Eriek Heru Setiawan, S.Pd. Kegiatan Jumat sehat merupakan salah satu kegiatan pembiasaan yang ada di SMP UNESA 1 Surabaya. Kegiatan ini diikuti oleh semua warga sekolah. Dalam kegiatan ini semua peserta melaksanakan senam SKJ selama 30 menit dimulai pukul 06.30 WIB dengan dipimpin oleh instruktur senam serta pengurus OSIS SMP UNESA 1 Surabaya. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan peserta dapat membiasakan hidup sehat. Disamping itu dapat menumbuhkembangkan kebersamaan dan rasa solidaritas. Karena ini senam SKJ diharapkan peserta dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme. Kegiatan ini adalah implementasi dari kegiatan PPK yang menerapkan dari aspek nasionalis dan mandiri.

Keempat, kegiatan Jumat curhat. Kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat minggu keempat. Koordinator kegiatan ini adalah bapak M Miftahul Arif, S.Si. kegiatan Jumat curhat ini adalah salah satu kegiatan pembiasaan yang ada di SMP UNESA 1 Surabaya. Dalam Jumat curhat ini peserta didik dapat konsultasi masalahnya kepada wali kelas. Selanjutnya dilakukan meriview jurnal pelanggaran. Bagi peserta didik yang telah melanggar dan melebihi batas maksimal dan diberikan kesempatan untuk mengurangi point pelanggaran itu dengan memberikan fasilitas di sekolah. Selain itu untuk peserta didik yang tidak melakukan pelanggaran akan diberikan *reward* berupa pin disiplin. Pin disiplin ini memiliki tiga warna. Adapun peserta didik yang mampu mempertahankan kedisiplinan selama tiga bulan diberikan pin warna biru, kemudian enam bulan warna hijau dan sembilan bulan warna merah. Penilaian kedisiplinan ini antara lain mencakup kehadiran, keterlambatan dan pelanggaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sifat keterbukaan antara guru dan peserta didik. Sehingga jika ada sesuatu masalah peserta didik dapat meminta solusi kepada guru. Selain itu dapat terdeteksinya permasalahan yang ada pada peserta didik, sehingga tidak akan menghambat proses belajarnya. Kegiatan ini adalah implementasi dari PPK yang menerapkan aspek integritas.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya akan dikaitkan dengan teori belajar *observational learning*

Albert Bandura. Menurut Albert Bandura terdapat empat proses yang mempengaruhi belajar *observational* yaitu perhatian, representasi, produksi perilaku dan motivasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Perhatian (*attentional*) berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Tim pelaksana PPK dapat menjalankan kegiatan dengan baik. Proses pertama yang dilakukan adalah melalui pengamatan. Dalam hal ini tim pelaksana PPK melakukan pengamatan dengan mengamati cara melaksanakan setiap program pembiasaan hari Jumat dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku Ibu kepala sekolah Hj. Ida Ambarini, S.Pd yang selalu aktif dalam kegiatan pembiasaan hari Jumat. Sebagai penanggung jawab Ibu Ida selalu perhatian kepada guru-guru untuk selalu konsisten memberikan contoh yang baik kepada anak-anak di sekolah.

Dalam pemberian contoh tentang pelaksanaan kegiatan pembiasaan hari Jumat ini dilakukan setiap hari. Awal mula program diluncurkan anak-anak masih kepada tim pelaksana atau bapak ibu guru di sekolah mengenai bentuk kegiatan dari pembiasaan hari Jumat yaitu ada empat kegiatan setiap hari Jumat dengan tujuan mengimplementasikan lima aspek dalam penguatan pendidikan karakter yaitu karakter religius, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan integritas.

Representasi (*retentional*) proses yang kedua adalah merekam dalam ingatan dengan cara merepresentasikan secara simbolis di dalam ingatan. Ketika tingkah laku yang ingin dipelajari sudah diamati dengan baik, maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah merekam dalam ingatan semua yang telah dipelajari pengamat melalui modeling. Dalam hal ini setelah peserta didik mengamati tim pelaksana PPK dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan hari Jumat, mereka mengingatnya kemudian tim pelaksana membiasakan peserta didik untuk selalu melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan hari Jumat dengan baik.

Produksi Perilaku (*reproduction*) proses yang ketiga adalah produksi perilaku. Setelah memperhatikan model dan mempertahankan apa yang telah di observasi, kemudian kita memproduksi perilaku tersebut. Produksi perilaku ditunjukkan dengan mengulang-ngulang kegiatan yang telah dipraktikkan dari hasil mengingat pengamatan yang dilakukan oleh modeling. Dalam hal ini ketika tim pelaksana PPK dan peserta didik mempraktikkan kegiatan pembiasaan hari Jumat, mereka akan melakukannya dengan mengulang-ulang kegiatan tersebut. Yang pada mulanya mereka hanya belajar akhirnya mereka memahami dan dapat dengan mudah mempraktikkannya. Dengan melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan

pembiasaan hari Jumat mereka akan terbiasa untuk mengikuti setiap kegiatan di hari Jumat dengan baik.

Motivasi (*motivation*) proses yang keempat adalah motivasi. Menurut Tarsidi, (2007:5-8) dalam hal menumbuhkan motivasi pengamat untuk meniru perilaku yang telah ditunjukkan oleh model, pengamat akan cenderung mengadopsi perilaku model jika perilaku tersebut: (a) menghasilkan imbalan eksternal; (b) secara internal pengamat memberikan penelitian yang positif; dan (c) pengamat melihat bahwa perilaku tersebut bermanfaat bagi model itu sendiri. Dalam hal ini motivasi dilakukan dengan pemberian evaluasi oleh tim pelaksana PPK pada saat rapat rutin. Pemberian evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan yang dilakukan oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya. Dan juga untuk memantau perkembangan pelaksanaan PPK. Dalam evaluasi guru-guru akan memberikan masukan dan menceritakan apa yang terjadi saat pelaksanaan kegiatan hari Jumat. Pemberian evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan hari Jumat. Dan juga untuk memantau perkembangan mereka dalam mengikuti kegiatan pembiasaan hari Jumat. Dalam evaluasi ini Bapak Ibu guru akan menyampaikan kendala yang dialami pada saat pelaksanaan pembiasaan hari Jumat. Kemudian penanggungjawab dan ketua tim PPK memberikan masukan dan arah-arahan kepada peserta didik agar terus terpacu untuk mengikuti pembiasaan hari Jumat ini. Dalam hal ini motivasi dilakukan dengan memberikan evaluasi dan masukkan kepada tim pelaksana PPK agar mengelola penguatan pendidikan karakter dengan lebih baik lagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kesuksesan implementasi pendidikan karakter diperlukan lingkungan yang kondusif dan terdapat model atau orang yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di SMP UNESA 1 Surabaya terdapat proses sosialisasi, representasi, produksi perilaku, motivasi sebagai output dari teori Bandura, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura.

PENUTUP

Simpulan

Penguatan pendidikan karakter merupakan kebijakan pendidikan dengan tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo–Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM) yaitu perubahan cara perfiikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan

integritas. Setelah adanya program PPK ini, perlu adanya pemberian penguatan karakter agar menjamin peningkatan mutu pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan penelitian mengenai implementasi program penguatan pendidikan karakter oleh tim pelaksana PPK di SMP UNESA 1 Surabaya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Penguatan karakter yang diberikan sekolah untuk aspek religius yaitu dengan melaksanakan kegiatan Jumat taqwa. Kegiatan Jumat taqwa adalah salah satu kegiatan pembiasaan yang ada di SMP UNESA 1 Surabaya dengan bidang agama. Adanya PPK juga diimplementasikan dalam kegiatan Jumat bersih. Jumat bersih merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik akan kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan aspek yang diambil dalam kegiatan ini adalah gotong royong. Untuk aspek nasionalis dan mandiri, dalam penguatan pendidikan karakter, SMP UNESA 1 Surabaya juga mengimplementasikan melalui kegiatan Jumat sehat. Untuk aspek integritas, sekolah mengimplementasikan melalui kegiatan Jumat curhat. Dalam kegiatan ini peserta didik dapat konsultasi tentang masalah yang dialaminya. Melalui Jumat curhat diharapkan dapat menumbuhkan sifat keterbukaan antara guru dan peserta didik, juga menumbuhkan sifat kejujuran.

Faktor Pendukung dari implementasi program penguatan pendidikan karakter di SMP UNESA 1 Surabaya adalah sebagai berikut: a) faktor internal yaitu guru dan staff di sekolah menjadi model yang dapat dicontoh peserta didik dan faktor eksternal yaitu motivasi dari orang tua peserta didik. b) sarana prasarana yang memadai di SMP UNESA 1 Surabaya.

Faktor Penghambat dari implementasi program penguatan pendidikan karakter di SMP UNESA 1 Surabaya adalah sebagai berikut: (a) terdapat peserta didik yang acuh dan tidak aktif dalam kegiatan, hal ini disebabkan karena masalah pribadi peserta didik yang kurang perhatian dari orang tua. (b) saat pertama kali di sosialisasikan program PPK masih terdapat peserta didik yang bersikap acuh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

Bagi pihak sekolah. Bagi pihak sekolah, perlu adanya progress serta tingkat pencapaian keberhasilan dalam penguatan pendidikan karakter tidak hanya sebatas pengetahuan akademik saja. Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan fasilitas yang mendukung proses belajar peserta didik di lingkungan sekolah.

Bagi Masyarakat. Bagi masyarakat khususnya orang tua peserta didik, untuk selalu mendukung program dari sekolah serta menjaga komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Adanya kerjasama yang baik dengan pihak sekolah akan berdampak pada berhasil atau tidaknya program yang dijalankan pihak sekolah, karena keberhasilan menjadi tanggungjawab bersama bukan hanya tanggungjawab sekolah.

Bagi Lembaga Pendidikan. Bagi lembaga pendidikan, perlu kedewasaan serta pemikiran yang matang dalam keputusan kebijakan, agar kebijakan tidak berubah-ubah dengan sebatas hanya memberikan kebijakan yang harus dijalankan oleh pihak sekolah. Namun, perlu adanya arahan, pelatihan serta ketegasan agar kebijakan yang dijalankan sesuai dengan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Alizamar, 2016.*Teori Belajar & Pembelajaran. Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Media Akademia.

Arikunto, Suharsimi. 2014.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bugin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana.

Cerdas Berkarakter. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Menumbuhkan Generasi Cerdas dan Berkarakter.* Online (<http://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id>, diakses pada 5 Desember 2018 Pukul 13.32 WIB).

Moleong, Lexy J. 2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi & masyarakat.* Jakarta: AMP Press.

Sugiyono. 2018.*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 *tentang* Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya.

Permendikbud No.20 Tahun 2018 *tentang* Penguatan Pendidikan Karakter pada Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013.